

SMARTWEALTH RUPIAH EQUITY INDOASIA FUND

September 2020

BLOOMBERG: AZRPIAS:IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80 - 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 - 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut.

Kinerja Portfolio

Periode 1 tahun		-16.38%
Bulan tertinggi	Oct-11	8.45%
Bulan terendah	Mar-20	-16.90%

Rincian Portfolio

Saham	93.67%
Reksadana - ETF	2.11%
Kas/Deposito	4.22%

Lima Besar Saham

Bank Central Asia	11.14%
Bank Rakyat Indonesia	5.88%
Unilever Indonesia	5.29%
Telekomunikasi Indonesia	4.78%
Bank Mandiri Persero	3.87%

Rincian Negara (Saham)

Indonesia	76.79%
Filipina	0.00%
Hongkong	10.08%
Korea Selatan	2.77%
Malaysia	1.08%
Singapura	0.05%
Taiwan	2.90%
Thailand	0.00%

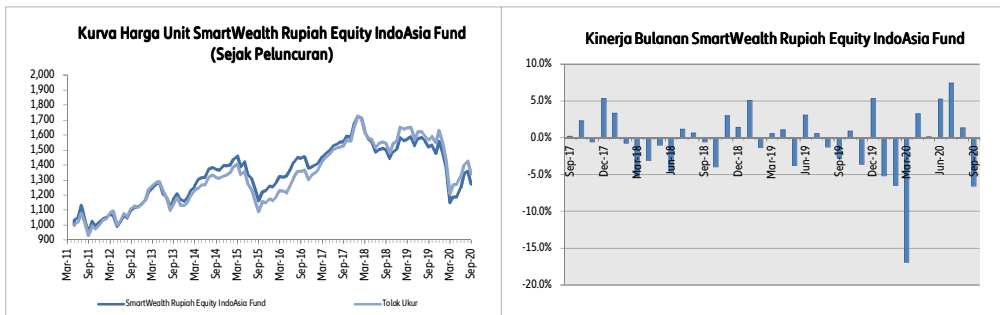
Informasi Lain

Total Dana (milyar IDR)	IDR 435.20
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	05 Mei 2011
Mata Uang	Indonesian Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5.00%
Biaya Manajemen	2.00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyerta	360,401,473.29

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia	-6.54%	1.79%	10.69%	-16.38%	-18.30%	-18.42%	27.11%
Tolak Ukur*	-5.99%	1.30%	11.01%	-14.25%	-12.24%	-17.67%	34.27%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)

(Perubahan atas penilaian tolak ukur sejak Mei 2012; sebelumnya: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG))



Komentar Manajer Investasi

Pasar Asia memiliki pengembalian keseluruhan -1,58% untuk bulan September. Penampil teratas untuk bulan tersebut adalah Korea (+ 3.14%) dan Taiwan (+ 2.11%). Kinerja terendah untuk wilayah tersebut adalah Thailand (-9,49%) dan Australia (-6,80%). Korea dan Taiwan adalah negara dengan kinerja terbaik, keduanya dipimpin oleh sektor teknologi informasi dan kebijakan konsumen. Thailand berada di posisi terendah karena kinerja yang tertinggal di sektor energi dan material. Australia berada di peringkat terendah karena kinerja yang tertinggal di sektor energi dan teknologi informasi.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan deflasi di bulan September 2020 pada level bulanan -0.50% (dibandingkan konsensus deflasi - 0.03%, -0.05% di bulan Agustus 2020). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +1.42% (dibandingkan konsensus +1.40%, +1.32% di bulan Agustus 2020). Inflasi inti berada di level tahunan +1.86% (dibandingkan konsensus +2.00%, +2.03% di bulan Agustus 2020). Deflasi bulanan dikontribusikan oleh deflasi pada kelompok volatile food dan administered price. Deflasi pada kelompok volatile food disebabkan oleh penurunan harga daging ayam, sedangkan kelompok administered price disebabkan oleh penurunan pada biaya transportasi. Pada pertemuan Dewan Gubernur 16-17 September 2020, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate pada level 4,00%, dan juga mempertahankan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas pemijaman pada level 3,25% dan 4,75%, secara berturut. Kebijakan ini diharapkan dapat menjaga stabilitas eksternal searah dengan ekspektasi Bank Indonesia bahwa inflasi akan terus rendah. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar +2.50% dari 14,554 di akhir bulan Agustus 2020 menjadi 14,918 di akhir bulan September 2020. Neraca perdagangan Agustus 2020 mencatat surplus sebesar +2,327 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +3,263 juta dolar AS. Surplus dikarenakan kenaikan harga komoditas, khususnya harga minyak sawit mentah dan juga kenaikan jumlah ekspor untuk besi dan baja, khususnya ke Tiongkok & Amerika Serikat. Namun, jumlah impor juga menunjukkan perbaikan dari bulan lalu sebesar +3% bulanan yang menunjukkan perbaikan pada aktivitas ekonomi Indonesia yang dikarenakan relaksasi pembatasan public. Neraca dagang non minyak dan gas pada bulan Agustus 2020 mencatat surplus sebesar +2,666 juta dolar, yang mana lebih rendah dari surplus bulan lalu sebesar +3,516 juta dolar. Sementara itu, neraca dagang minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -338 juta dolar pada bulan Agustus 2020, lebih besar dari defisit di bulan Juli 2020 sebesar -253 juta dolar. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar 135.2 miliar Dolar pada akhir September 2020, lebih rendah dibandingkan dengan 137 miliar Dolar pada akhir Juli 2020. Penurunan cadangan devisa ini disebabkan oleh pembayaran hutang luar negeri dan untuk stabilisasi nilai tukar rupiah.

Indeks IHSG ditutup lebih rendah di 4,870.04 (-7.03% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi penghambat utama seperti BBCA, BBRI, BMRI, TLKM, dan HMSP turun sebesar -13.63%, -13.39%, -16.64%, -10.49% dan -15.15% MoM. Pasar saham mengalami penurunan di bulan September seiring dengan penjualan risk-off di global kembali meningkat karena kenaikan kasus COVID-19 di Eropa dan Asia, yang berpotensi memicu kembali penguncian dan mengganggu aktivitas ekonomi. Selain itu, ketidakpastian pemilu AS pada bulan November dan kegagalan kelanjutan pembahasan stimulus fiskal AS juga memicu investor untuk menghindari pasar saham. Dari sisi domestik, IHSG mengalami penurunan setelah Gubernur DKI Jakarta mengumumkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) karena kenaikan kasus harian baru yang mencapai diatas 1,000 orang/hari. Peristiwa tersebut telah menurunkan kepercayaan investor karena Jakarta menyumbang hampir 20% dari PDB Indonesia, yang berpotensi menghambat pemulihan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 3Q20. Di sisi yang lebih positif, kemajuan Undang-Undang Omnibus telah mencapai 90% dan diharapkan selesai pada awal Oktober 2020. Setelah disahkan, diharapkan akan memacu kepercayaan bisnis meskipun ada lonjakan kasus baru tetapi dengan perkembangan vaksin pada saat yang bersamaan. Dari sisi sektor, Sektor Perbankan mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 12.26% MoM. BBKP (Bank Bukopin Tbk) dan BBTN (Bank Tabungan Negara Persero) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 26.57% dan 23.81% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri lain-lain yang turun sebesar 10.13% MoM. GJTL (Gajah Tunggal) dan PTSN (Sat Nusapersada) mencatat kerugian sebesar 18.52% dan 16.1% MoM. Di sisi lain, Sektor Konstruksi, Properti dan Real Estat mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat kenaikan sebesar 14.53% MoM. MKPI (Metropolitan Kentjana) dan KUIA (Kawasan Industri Jababeka) menjadi pendorong utama, naik sebesar 57.48% dan 28.47% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat berubah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau meniadakan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal keberanian, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

Harga Per Unit	Beli	Jual
(per 30 Sep 2020)	IDR 1,207.54	IDR 1,271.09